JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 1 No: 10, Desember 2024
E-ISSN : 3047-7824

PERSPEKTIF BAKRI SYAHID TERHADAP AYAT-AYAT SOSIAL DALAM TAFSIR AL-HUDA

BAKRI SYAHID'S PERSPECTIVE ON SOCIAL VERSES IN TAFSIR ALHUDA

Firda [1], Firman Afrianto[2], Andi Rosa [3],
lmu Al Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: ndafirda951@gmail.com [1], afriantofirman2@gmail.com [2], andirosa2025@gmail.com[3]

Article history :

Received : 18-12-2024
Revised : 19-12-2024
Accepted: 21-12-2024
Published:23-12-2024

Abstract

This study examines the interpretation of the book al-Huda by Bakri Syahid with the aim of understanding his perspective on social verses. To understand this point of view, library research is used to examine the translation of related verses by referring directly to the sources, especially the translation of the book al-Huda by Bakri Syahid as primary data and other sources as secondary data. There are at least 4 substances discussed by Bakri Syahid in his book, namely: economy, politics, culture and law. In terms of economics, Bakri interprets Ali Imran's letter verse 130 which discusses banks and usury. On the political side, Bakri Syahid interpreted An-Nisa's letter verses 53, 58, 59 regarding mandate. In terms of culture, Bakri discusses surah al-Baqarah verses 5-8 which discusses shirk. As for the legal field, Bakri interpreted Surah al-Ma'idah verse 32 and Surah ar-Ra'du verse 21 which discusses the law. From the various interpretations that Bakri Syahid described, it can be understood that his interpretation is greatly influenced by his background as a state official. This is shown by evidence that his interpretation is very dominant in discussing the social state at that time which was then associated with the government.
Keywords : Tafsir Al-Huda, Social Verses, Bakri Syahid, Javanese Tafsi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penafsiran kitab al-Huda karya Bakri Syahid dengan tujuan untuk memahami cara pandangnya terhadap ayat-ayat sosial. Untuk memahami sudut pandang tersebut maka digunakan penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji terjemahan ayat-ayat terkait dengan merujuk langsung pada sumber-sumbernya, khususnya terjemahan kitab al-Huda karya Bakri Syahid sebagai data primer dan sumber-sumber lain sebagai data sekunder. Setidaknya ada 4 substansi yang dibahas oleh Bakri Syahid dalam kitabnya yaitu: ekonomi, politik, budaya dan hukum. Pada segi ekonomi Bakri menafsirkan surat Ali Imran ayat 130 yang membahas tentang bank dan riba. Pada sisi politik, Bakri Syahid menafsirkan surat An-Nisa ayat 53, 58, 59 tentang amanah. Di segi Budaya, Bakri membahas surat al-Baqarah ayat 5-8 yang membahas tentang syirik. Adapun di bidang hukum, Bakri menafsirkan surat al-Ma'idah ayat 32 dan surat ar-Ra'du ayat 21 yang membahas tentang hukum. Dari berbagai penafsiran yang Bakri Syahid uraikan dapat difahami bahwa penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang pejabat negara. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa penafsirannya sangat dominan membahas tentang keadaan sosial pada saat itu yang kemudian dikaitkan dengan pemerintahan.i bawah abstrak dengan diberi jeda 1 (satu) spasi. Harap menggunakan tidak lebih dari 5 kata kunci.

Kata Kunci : Tafsir Al-Huda, Ayat Sosial, Bakri Syahid, Tafsir Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

1. karakteristik Tafsir al-Huda

Latar belakang Bakri Syahid menulis tafsir al-Huda terdapat tiga faktor yaitu, berawal dari pemikiran beliau mengenai pembentukan moral bangsa sesuai al-Qur'an. Menurut beliau ini bukan perkara yang mudah namun tugas mulia. Disamping itu beliau ingin memberantas kemiskinan dan kebodohan di era pembangunan dan tetap berpegang pada kepribadian sosial. Faktor kedua yaitu pertemuan dalam acara sarasehan di kediaman syekh Abdul Manan, Mekkah dan Madinah. Beliau bertemu dengan para jamaah haji dan masyarakat jawa yang merantau di Suriname, Singapura, Muangthai dan Filiphina. Dalam acara tersebut beliau mendengar mereka membutuhkan tafsir yang di salin dari bahasa latin dan diterjemahkan ke bahasa Jawa. Kemudian faktor ketiga, dikarenakan minimnya tafsir yang menggunakan bahasa daerah khususnya jawa. Padahal dengan tafsir bahasa jawa ini masyarakat lebih mampu memahaminya dari pada tafsir yang berbahasa Indonesia. Berangkat dari situlah beliau mulai menyusun menulis karyanya dengan harapan bisa membangun moral dan budi pekerti bangsa, serta menambah khazanah tafsir yang ada di Nusantara (Awwaliyyah, 2021).

Sistematika penulisan tafsir al-Huda ini adalah terdiri dari satu jilid berisi 1411 halaman yang menggunakan bahasa jawa latin dalam penerjemahan dan penafsirannya. Pembahasan setiap surat diawali dengan menyebutkan ciri-ciri surat yang meliputi nama surat, nomor surat, urutan turunnya surat, jumlah ayat, termasuk kelompok makiyyah atau madaniyyah. Teks asli dari al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab di sisi kanan, transliterasi bacaan al-Qur'an dalam huruf latin dan di tulis di bawah teks asli (Muhsin, 2014). Terjemah al-Qur'an dalam bahasa jawa ditulis menggunakan huruf latin disisi kiri. Penjelasan makna ayat ditulis dalam bahasa jawa di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki. Di akhir pembahasan masing-masing surat ditulis pokok-pokok bahasannya mengenai hubungan antara kandungan surat yang telah lewat dengan surat selanjutnya. Secara sistematika isi keseluruhan tafsir ini di awali dengan Sambutan Menteri Agama RI, Surat Tanda Tashih, Purwaka (pembukaan), Cacala Saking Penerbit, Kapustakaan (daftar isi), Sambutan Majelis Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian dilanjutkan dengan penafsiran mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Kemudian dilanjutkan dengan Doa khatam al Quran yang teknis penulisannya sama seperti penyajian pembahasan al-Qur’an di depan (Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam et al., 2021). Yaitu teks arab berada di sebelah kanan dilengkapi dengan transliterasi huruf latin di bawahnya dan terjemahnya di sebelah kiri. Selanjutnya yaitu keterangan sawatawis ingkang wigatos murakabi (keterangan singkat yang ditujukan sebagai pelengkap).

2. Biografi Bakri Syahid

Bakri syahid lahir pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 di kampung Suronatan, kecamatan Ngampilan, kotamadya Yogyakarta. Nama aslinya adalah Bakri, sedangkan Syahid adalah nama tambahan yang diambil dari nama ayahnya Muhammad Sayhid (Siswayanti, 2013b). Beliau lahir di kampung yang sama tempat kelahiran ibunya dan tumbuh besar disana, ibunya bernama Dzakirah. Beliau merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Keluarga beliau dikenal sangat religius oleh penduduk sekitar kampungnya dan sangat kental dalam organisasi agama Muhammadiyah. Pendidikan agamanya di peroleh dari sekolah Kweekschool Islam Muhammadiyah dan beliau lulus pada tahun 1935 (Yudha et al., 2024).

Kemudian beliau menjadi pengajar mengikuti jejak kakak perempuannya, Siti Aminah, di H.I.S Muhammadiyah Sepanjang, Sidoarjo, Surabaya. Setelah itu beliau mengikuti kakak iparnya untuk melanjutkan tugas pengabdiannya di Sekayu Palembang hingga tahun 1942. Pada tahun 1963 beliau telah menyelesaikan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1964 beliau dikirim oleh Jenderal Ahmad Yani untuk melanjutkan tugas pendidikan militer di Amerika Serikat tepatnya di Fort Hamilton, New York, USA (Awwaliyyah, 2021).

Bakri Syahid menikah dengan Siti Isnainiyah sesuai dengan wasiat dari sesepuhnya, dari pernikahan tersebut beliau di karuniai seorang anak laki-laki bernama Bagus Arafah namun anak tersebut meninggal pada usia 9 bulan. Untuk mengenang anaknya beliau mengabadikan namanya menjadi nama perusahaan yaitu PT. Bagus Arafah yang berjalan di bidang percetakan, laboratorium dll. Tafsir al-huda termasuk karya yang di cetak oleh percetakan tersebut. Setelah pensiun beliau ingin memiliki seorang anak namun tidak kunjung di karuniai sehingga ayah beliau mengutusnya untuk menikah lagi dengan seorang murid beliau di Madrasah Mu'allimat. Pada tahun 1983 beliau akhirnya menikah dengan muridnya tersebut yang bernama Sunarti dan di karuniai dua orang anak yang bernama Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma (Batubara, 2024).

METODE PENELITIAN

1. Metode Analisis Berdasarkan Makna Variable Tafsir

Metode analisis Tafsir adalah suatu cara memahami dan menginterpretasi makna teks agama, khususnya Al-Qur'an, dengan menganalisis berbagai penafsirannya. Dalam ilmu tafsir, variabel tafsir mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi cara seseorang menafsirkan Manhaj al-Tafsir (Metode)

a. Manhaj

Manhaj tafsir merupakan metode yang digunakan oleh seorang penafsir Al-Qur'an (mufassir) untuk mengungkapkan dan menyebutkan isi yang terdapat didalam ayat-ayat alqur'an. Metode ini melibatkan penghubungan antara bagian-bagian makna, mengacu pada sumber-sumber otoritatif, serta menonjolkan makna yang terkandung dalam kata-kata AlQur'an, terutama terkait petunjuk, hukum, masalah agama, dan aspek sastra. Proses penafsiran ini juga dipengaruhi oleh pandangan dan mazhab mufassir, yang disesuaikan dengan kebudayaan dan kepribadiannya. Secara singkat, "manhaj al-tafsir" merupakan sebuah proses mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an serta cara menjelaskan dan menggali makna asli maupun makna yang tersurat (Andi Rosa, 2023).

b. Al-Thoriqoh

Al-thariqah atau sumber penafsiran merupakan segi bentuk pembahasan yang dipilih oleh mufassir untuk mengatur dan mendefinisikan isi pembahasan dalam penafsiran. Sumber tafsir merupakan suatu bahan dasar rujukan atau landasan yang digunakan para ulama dan ahli tafsir untuk menafsirkan Al-Quran. Tafsir sendiri merupakan upaya untuk menjelaskan atau memperjelas makna suatu ayat Al-Quran agar dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam (Syarif, 2017).

c. Al-Ittijah (orientasi)

Dalam ilmu tafsir, istilah Al-Ittijah mengacu pada arah atau kecenderungan penafsiran yang dikerjakan oleh tokoh mufasir. Panduan ini menunjukkan metode, atau ide yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat alquran. Al-Ittijah lahir dari latar belakang intelektual, sosial, budaya, politik dan teologis para komentator (Saleh, 2011). Al-Ittijah mengacu pada amalan pekerjaan para mufassir, termasuk pendapatnya, tafsirnya dan struktur ideologi yang mengatur penafsirannya, seperti Sunni atau Syiah, Mu'tazilah atau Asy'ariyah sekalipun. Pedoman ini bisa bersifat konservatif (taqlidi) atau revolusioner (tajdid), tergantung apakah mufassir lebih mengandalkan sumber sejarah dan jalur banyaknya periwayatan (naql) atau pemikiran rasional (aql), atau dengan cara penggabungan antara kedua proses tersebut.

d. Corak (al-lawn)

Dalam ilmu tafsir, gaya (al-lawn) mengacu pada gaya atau cara yang dilakukan oleh seorang tokoh penafsir (penerjemah) untuk menafsirkan Al-Qur'an. Setiap penafsir mungkin mempunyai gaya atau metode berbeda dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan kondisi keilmuan, tujuan dan kondisi sosial yang mempengaruhi pandangannya. Simpulanya adalah, istilah kata “al-lawn” ini merupakan hakikat inti makna dari istilah “alittijah” (Idris, 2020). Dalam tafsirnya, Jawhari menganggap warna sebagai salah satu tanda keistimewaan Allah, karena Allah menciptakan warna yang berbeda-beda sebagai bukti hikmah dan keagungan-Nya. Warna-warna yang tampak pada pepohonan, binatang, dan gunung sering kali dianggap sebagai tanda (ayat) yang dimaksudkan untuk membuat manusia menghargai dan mengagumi ciptaan Allah SWT. Pemikiran modernis berupaya mengintegrasikan Islam dengan sains dan menekankan pentingnya perubahan sosial, pengembangan intelektual, dan pendidikan. Mereka percaya bahwa Al-Quran membantu ilmu pengetahuan dan kemajuan manusia.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan teknik yang dipakai untuk menginterpretasi ayat-ayat alqur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, atau yang memiliki redaksi berbeda untuk kasus yang sama. Selain itu, metode ini juga melibatkan perbandingan terhadap ayat alquran dan hadits yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan alqur'an (Andi Rosa, 2023). Dengan cakupannya yang luas, metode ini tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, tetapi juga ayat dengan hadits, serta pandangan para mufassir metode komparatif; Secara definitif, metode komparatif (muqâran) dalam tafsir menurut Quraish Shihab adalah : "membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemirifan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama". Termasuk dalam objek pembahasan metode komparatif, adalah : "membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan hadis-hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran suatu ayat Al-Qur’an”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodelogi penafsiran kolenel Bakri syahid

Berdasarkan pemetaan metode di atas, tafsir al Huda bisa di kategorikan dalam tafsir dengan metode gabungan antara Ijmali dan Tahlili. Karena Bakri Syahid menjelaskan beberapa ayat secara global dan singkat, dan terkadang menjelaskan dengan rinci di beberapa ayat yang lain. Metode ijmali dalam tafsir al Huda sering kita temukan dalam penjelasan ayat yang tidak lebih dari dua baris, dan di awali dengan kata-kata penjelas, seperti: maksudipun.. inggih punika.. artosipun... kadosta... dan tegesipun. Dan metode Tahlili bisa kita temukan saat Bakri Syahid menjelaskan suatu ayat dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek.

a. Manhaj

Sub tema yang digunakan oleh bakri syahid dalam penafsiran nya Al-Huda adalah ijtimai atau sosial kemasyarakatan, masing-masing penafsiran nya dicirikan dalam tema pembahasan yang beda namun masih dalam konteks sosial kemasyarakatan Dapat diliat dari penafsiran nya surat al imran ayat 89" Kalimat wa aslihu diartikan sebagai sebagai upaya untuk berbuat kebaikan dalam segala aspek, bukan hanya dalam aspek agama sedekah atau mengajar saya tetapi mencakup kebaikan dalam aspek politik sosial budaya dan lain-lain (Saleh, 2011). Penafsiran yang dilakukan bakri menunjukkan adanya upaya untuk menarik lebih luas lagi makna nya bukan hanya mencakup aspek ritual keagamaan saja tetapi meliputi seluruh aspek sosial kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Thoriqoh

Bakri menggunakan sub ilmu dengan mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Alquran dengan penemuan penemuan sains moderen tujuannya untuk menunjukkan kemukzijatan Alquran yang dibuktikan dengan penafsiran nya dalam surat an nahi ayat 49: Dalam ayat tersebut bakri menjelaskan proses pengelolaan madu yang dilakukan lebah secara ilmiah, mulai dari msngisap nektar (cairan yang terdapat pada bunga) lalu air tersebut disimpan didalam perut lebah untuk dikeluarkan kembali ketika didalam sarang (Mawaddah & Karomah, 2018). Penafsiran ini berfokus menggali kandungan maknanya berdasarkan teori teori ilmu pengetahuan, penomena lebah dan bagaimana lebah tersebut bisa menghasilkan madu

c. Al-laun

Sedangkan berdasarkan corak (lawn) tafsir al huda bisa digolongkan dalam tafsir ijtima'i (sosial-kemasyarakatan), fiqhi dan ilmi. Namun corak yang paling dominan adalah corak ijtima'i, terlihat dengan penjelasan aspek sosial kemasyarakatan sangat mewarnai tafsir Al-Huda. Corak penafsiran lain itu di antaranya adalah corak `ilmi, corak fiqhi, corak kebahasaan, corak falsafi/teologi, dan corak sufi. Terhitung masing-masing jumlahnya; penafsiran dengan corak fiqhi sebanyak 15 ayat, corak `ilmi18 ayat, corak falsafi 8 ayat, corak sufi 4 ayat, corak kebahasaan 2 ayat.

d. Al ittiijah

Sesuai dengan pendidikan dan teologi organisasi yang ia miliki bakri memeberikan nuansa penafsiran yang bercorak fiqih dengan mengungkap makna Tahajud dalam surat al

Isra ayat 69, Bakri menganjurkan sholat Tahajud 2 rakaat disertai dengan witir sekali salam yang lebih utama dilaksanakan 11 rakaat seperti halnya sholat tarawih sbulan Ramadhan dengan diharuskan tidur terlebih dahulu, jumlah rakaat yang demikian sesuai dengan tata cara sholat tarawih dan witir yang diajarkan oleh Malis tarjih muhamadiyah

e. Madzhab tafsir

Dari penjelasan nya tentang anjuran Tahajud menunjukkan latar belakang mahzab fiqih yang dianutnya karena dalam konteks ke Indonesia, ada dua perbedaan dalam pelaksanaan sholat tarawih yang pertama sebanyak 11 rakaat dan yang kedua sebanyak 23 rakaat. Jadi bisa disimpulkan bahwa Bakri menganut aliran Muhamadiyah.

2. Substansi penafsiran kolenel Bakri syahid

Berdasarkan pemetaan metode di atas, tafsir al Huda bisa di kategorikan dalam tafsir dengan metode gabungan antara Ijmali dan Tahlili (Wulandari, 2018). Karena Bakri Syahid menjelaskan beberapa ayat secara global dan singkat, dan terkadang menjelaskan dengan rinci di beberapa ayat yang lain. Metode ijmali dalam tafsir al Huda sering kita temukan dalam penjelasan ayat yang tidak lebih dari dua baris, dan di awali dengan kata-kata penjelas, seperti: maksudipun.. inggih punika.. artosipun... kadosta... dan tegesipun. Dan metode Tahlili bisa kita temukan saat Bakri Syahid menjelaskan suatu ayat dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek. Diantara contoh penafsirn Bakri dalam surat al imran ayat 89 :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sanyata wong-wong kang padha kafir sawuse padha iman, banjur tambah-tambah kafire, ora pisan-pisan padha ditampa tobate, lan wong kang mangkono mau padha kasasar

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Bakri Syahid menuliskan "*Amal shaleh utawi tumindak kasaenan punika ingkang positif sarta konstruktif damel kawi- lujengan sarta makmuring Rakyat ngakathah; sami ugi ing laladan kasaenaning politik tata negari, kasaenan ekonomi, kasaenan kaamanan-pertahanan, kasaenan sosial budaya, kasaenan ngagesang agama (taqwa), cekak aosipun ingkang nami amal shaleh punika boten namung dedana, zakat, dados guru, lan sanes-sanesipun, nanging kasaenan ingkang nglimputi sadaya aspek gesang bebrayan*"

Maknanya bahwa Perbuatan baik atau perbuatan baik bersifat positif dan konstruktif yang membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat; Begitu pula di bidang politik pemerintahan yang baik, perekonomian yang baik, pertahanan keamanan yang baik, sosial budaya yang baik, itikad baik (taqwa), singkatnya yang namanya amal shaleh tidak hanya memberi uang, zakat, menjadi guru, dan sebagainya, melainkan kebaikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan berumah tangga (Syahid, 2015). Contoh selanjutnya dalam surat an-Nahl ayat 69 :

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Banjur sira padha mangana sarupa- ning who-wohan, tumuli ngambaha dedalan- ing Pangeranira sarana nungkul". Saka wetenge tawon iku metu omben-omben madu kang beda-beda warnane, tur ana ing omben- omben mau dadi tamba kanggo manungsa. Satemene ing kono iku dadi tandha yekti kuwasanIngsun tumrap wong kang padha gelem mikir-mikir

Dalam bukunya Bakri menjelaskan *toya maben punika hasilipun tawon, sabageyan saking campuranipun glukosa (gendhis anggur) lan fruktosa (gendhis-uwoh). Tawon wau ngisep nectar, toya seger legi ingkang kadamel saking nglebeting kelanjer mabenipun sawarnining sekar-sekar, lajeng kasimpen ing pucuking usus ing- kang mlembung, inggih punika padharaning maben, papanipun nectar dados toya maben. Tawon-tawon atusan ewon wau sami idu wonten ing pinten-pinten sel ingkang sampun ka- tamtokaken dening piyambakipun, boten saged tabrakan! Sarwa rukun, gayeng, lan trengginas ing damel, sepi ing pamrih rame ing gawe! Makaten wau wonten satunggaling glodhog tala maben! Wonten ing riku toya maben wau lajeng njendhel, jalaran toyanipun nguap! Manungsa kantun ngunjuk lan ndamel dados jampi, ingkang dipun analisa ing laboratorium lan para apo- teker saged damel obat-obat warni-warni kasiyatipun. Makaten ugi para dokter lajeng saged diagnose dhateng pasienipun, lan paring therapi jenis sakitipun tiyang, inggih saking toya maben. Wau para apoteker lan dokter ngrembaka ilmu lan tehnikipun ikhtiyar nyarasaken tiyang sakit. Wiwit bayi ingkang taksih abrit, dumugi tiyang sepuh, senaosa badanipun saras kasarasan, nesep utawi ngunjuk toya maben punika kathah sanget faedahipun ing salira! Ugi ing Negari- Negari ingkang sampun majeng Pertanianipun, khusus ngingah mayuta-yuta tala maben punika sampun dados dagangan ageng-agengan, wira-wirining import export ugi kalebet toya maben. Saking tawon (nahl) wau! Tawon wonten werni kalih: 1. Tawon alasan (Apis dorsata) utawi gong (naning), badanipun ageng, talanipun maben terkadhang panjang lan ambanipun dumugi 1 meter, gemandhul ing wit (pang) ageng. Sel ratu, sel tawon jaler lan sel tawon prajurit anggen- ipun sasarengan nyambut damel sami kemawon. 2. Tawon maben (Apis indica), inggih tawon maben biasa dipun ingah punika! Umumipun dipun ingah salebeting glodhok, perlunipun saged mendhet lilin lan mabenipun. Ing jaman modern punika, tiyang sampun tambah wasis damel kandhang modern kangge ngingah tawon mayuta-yuta wonten pakebonan wiyar, tambah sae ingkang celak wana, ing pareden. Kandhang modern wau dipun iyasakaken tala-damelan saking parafin, supados para tawon boten mbucal wekdal ndadak damel tala piyambak, saking ma katen kasilipun tambah kathah. Gesang bebrayanipun tawon wau gesang sosial! Satunggal tala cekap satunggal ratu, lan maewu-ewu tawon jaler-prajurit. Manawi ratu nem badhe lahir, ratu sepuh siaga lajeng kesah ginarebeg atusan tawon jaler-prajurit, ndamel padhukuhan enggal! Tawon jaler ngentup nguwohi ratu nem kaliyan miber kesah lajeng pejah! Dene manawi nembe paceklik kirang tetedhan, tawon jaler sami dipun pejahi. Tawon-tawon jaler prajurit wau bau kasar ingkang tansah rerigen nyambut damel, rinten dalu, boten kendel-kendel tansah resikan sanget, tur sami-sami dados bayangkara (njagi kawilujenganing) ing sadaya warganipun!*

Dalam ayat tersebut bakri menjelaskan proses pengelolaan madu yang dilakukan lebah secara ilmiah, mulai dari mengisap nektar cairan yang terdapat pada bunga lalu cairan tersebut disimpan didalam perut lebah untuk dikeluarkan kembali ketika disana nya. Penafsiran ini lebih berfokus pada menggali kandungan maknanya berdasarkan teori ilmu pengetahuan fenomena lebah dan bagaimana lebah tersebut bisa menghasilkan madu (Syahid, 2015).

Kemudian Bakri juga menafsirkan bercorak fiqih yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan ideologi yang pernah ia miliki seperti dalam penafsiran nga tentang anjuran Tahajud dalam surat al Isra ayat

وَ مِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةٌ لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودً مَحْمُودً -

Lan ana ing waktu wengi sira tangia nindakake Shalat Tahajud kang dadi tambah- ing kautaman tumrap sira, muga-muga Pa- ngeranira ngangkat pangkatira ana ing dera- jad kang pinuji.

Shalat Tahajud punika ingkang utami piyambak sabakdanipun Shalat Wajib, sarta shalat Taha- jud punika ingkang utami katindaken wonten Griya, dados Sinaring Ilahy badhe sumorot saking Mesjid lan saking Griya. Pramila griya ingkang boten nate kangge shalat Dalu (Tahajud) punika. semruweng, boten sumringah lan boten Berkah! Dene praktekipun gampil kemawon, inggih punika shalat Kalih reka'at entheng rumiyin, lajeng shalat malih Tigang reka'at (Witir namini- pun, lan salaminipun sepisan kemawon), punika sakedhekipun lan sampun cekap! Dene badhe utami malih sedaya Sewelas reka'at, kados manawi Tarwikh ing wulan Siyam, namung wekdal- ipun tengah dalu, sare rumiyin, supados mat-matan! Shalat tahajud piyambakan sarta langsung manembah lan dhedhepe dhumateng ngarsaning Allah SWT ing wanci dalu sepen mamring! Kagem para ingkang nembe prihatos, ujian, badhe kekesahan tebih, ngasta kalenggahan penting. lan manah bingung anggenipun milih utawi sisah sabab kafitnah, punika Gusti Allah SWT pribadi ingkang saged paring Hidayah lan Taufik dhumateng manungsa, kawulanipun

Maknanya: Sholat Tahajud merupakan salat yang utama setelah salat wajib, dan salat Tahajud merupakan salat yang paling utama dilakukan di dalam Rumah, agar Cahaya Ilahi memancar dari Masjid dan dari Rumah. Itu sebabnya rumah itu tidak pernah digunakan untuk salat Dalu (Tahajud). tidak sedap dipandang, tidak bersinar dan tidak diberkati! Adapun amalannya mudah, yaitu salat dua reka'at ringan dulu, lalu salat tiga reka'at lagi (Witir namini, dan sekali selamanya), cukup dan cukup! Adapun sebelas reka'at pertama, seperti jika Tarwikh di bulan Siyam, hanya di tengah malam, tidurlah lebih awal, agar waspada! Sholat Tahajud sendiri dan langsung beribadah dan menghadap Allah SWT di malam harinya! Bagi yang baru menyadarinya, ujiannya akan lama, tapi ini penting. dan hati menjadi bingung saat memilih atau tetap karena fitnah, Allah SWT lah yang mampu memberikan Hidayah dan Taufik kepada manusia sebagai hamba-Nya (Yudha et al., 2024).

3. Penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat sosial

   a. Ekonomi

      Secara sederhana, ekonomi dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya" . Salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang menjadi kegiatan pemerintahan Soeharto yang menuai kontroversi adalah legalitas pemerintah terhadap peresmian Bank Muammalat Indonesia (BMI) pada tahun 1990 an. Pendirian Bank tersebut semula diinisasi oleh MUI dan diresmikan oleh pemerintah pada Munas MUI 22-24 Agustus 1990, dan diberikan dana sumbangan awal 2 Milyar. Kebijakan tersebut mendapat respon dari para penafsir cukup ramai meskipun tidak semua penafsir pada saat itu juga melakukan kritiknya secara langsung (Syahid, 2015). Mengenai ekonomi kita ambil contoh tentang riba pada surat Ali Imran ayat 130. Terkait dengan ayat ini Bakri Syahid menyatakan bahwa yang diharamkan menurut sebagian ulama yaitu riba nasi'ah. Yang telah disyaratkan oleh yang meminjami dengan kelebihan berkali-kali lipat. Dan menurutnya, riba seperti yang disampaikan dalam ayat tersebut hanyalah riba yang terjadi pada masa Jahiliyah. Bahkan menurutnya, sudah

banyak buku-buku mengenai Bank Islam sepertikarangan Ahmad Hasan atau Ahmad Khatib (Siswayanti, 2013b). Bakri Syahid mengemukakan bahwa Negara-negara Islam pada 23 April 1974 ikut meresmikan Bank al-Islamy li at-Tanmiyah, atau Islamic Development atau Bank pembangunan Islam yang pada saat itu didirikan di Jeddah Saudi Arabia. Adapun kegiatannya adalah: pertama, ordinary operation (kegiatan-kegiatan biasa), kedua, special operation (Kegiatan-kegiatan khusus) yang diperuntukkan negara-negara non anggota. Ketiga, trust fund operation, contohnya adalah tanah atau dana wakaf, modalnya sekitar 760 juta dinar, atau setiap 25 juta I.D senilai dengan 30 juta dollar Amerika. Adapun presidennya adalah Ahmed M. Ali, sebagai wakil menteri Pendidikan Saudi Arabia. Adapun yang menjadi Dewan Gubernur terdiri dari wakil-wakil negeri anggota, masa jabatan selama lima tahun, wakil dari Indonesia adalah Ali Wardhana, Menteri keuangan dan juga Rachmat Saleh Gubernur Bank sentral.

b. Politik

Pembahasan tema politik di dalam Al-Qur'an bisa dilihat dari ayat-ayat yang memuat redaksi hukum dan dapat ditemukan pada ayat-ayat yang membahas tentang kekuasaan dan penguasa (pemimpin). Dalam Tafsir al-Huda Bakri Syahid menuliskan: "Negarawan utawi sinten kemawon ngasta Pemerintahan wajib asifat jujur sarta adil ing sadaya aspek sosial, manawi mboten, tamtu kakisruhan ingkang badhe kadadosan! "Siapa pun yag ikut mengurus Negara atau yang tergabung dalam lingkup pemerintahan, maka ia wajib hukumnya menerapkan kejujuran, serta mampu bersifat adil di dalam segala lini. Karena jika tidak justru yang terjadi adalah kekacauan (Syahid, 2015).

Menurut Bakri, ayat tersebut menguraikan tentang siapapun ketika ia diberikan amanah, seperti memegang pemerintahan, maka harus dan bahkan wajib hukumnya untuk berlaku adil serta jujur dalam berbagai aspek sosial maupun politik, yang tujuan utamanya adalah agar terbentuk negara yang adil, makmur, dan juga dalam rangka menghindari hal-hal yang menimbulkan kekacauan dalam suatu negara. Dalam ayat surat an-Nisa' ayat 53 Bakri Syahid menuliskan:"T*iyang ingkang ngasta panguwos, eksekutif punapa legislatif, nanging boten saged damel kasaenaning sosial lan ekonomining rakyat punika boten pantes.".* (Orang yang mengemban kekuasaan, baik itu dalam eksekutif maupun legislatif, tetapi tidak bisa menciptakan kebaikan sosial dan ekonomi rakyat, maka orang tersebut tidak pantas). Ayat tersebut jelas sebagai perintah agar siapapun yang menjadi pemimpin suatu wilayah, maka tugas utamanya adalah mengemban amanah dengan seksama. Terutama kepada mereka yang berada di lembaga eksekutif maupun legislatif (Mubasirun, 2021).

Ayat di atas menerangkan bagaimana pentingnya peran pemerintahan dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena dengan pemerintahan inilah diharapkan masyarakat dapat bisa mencapai kesejahteraannya dan bisa terlindungi hak-haknya sebagai warga negara dan sebagai umat manusia (Ayuningtias & Thohir, 2023). Sehingga tercapai kesejahteraan dari segala aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek keamanan dan aspek Agama. Perkembangan suatu bangsa untuk menciptakan masyarakatnya yang adil dan makmur serta pemerintahan yang berjalan harmonis maka perlu adanya persatuan, integrasi, koordinasi, singkronisasi, serta harmonisasi antara satu dengan yang lainnya (Siswayanti, 2013a). Dan untuk mengontrol

serta untuk memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan kemaslahatan ummat maka perlu dimusyawarahkan oleh para ahli dan wakil-wakil rakyat. Wakil-wakil rakyat (pemerintah) haruslah bersikap baik, jujur dan bersih. Allah pun telah menyatakan dalam QS. An-Nisa' ayat 59 bahwasannya yang menjadi landasan negara menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, maka sangat diperlukan adanya Ulil amri (pemerintah) yang bisa menata dan melindungi masyarakatnya dari segala aspek. Dalam ayat yang lain Bakri menjelaskan peranan seorang pemerintah terhadap masyarakatnya

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Bakri Syahid menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: "*Dhawuhing ayat punika kados sampun cetha terang, sarta tetela wonten ing alam Islam, bilih kebetahanipun Ummat kedah dipun pilah-pilah lan dipun bagebage panggarapipun, kados dene Departemen-departemen manawi wonten Pamerintahan. Sadaya gatra (aspek) masyarakat kedah dipun cakup, kados aspek sosial budaya, aspek Ekonomi, aspek Politik, aspek Idiologi, aspek keamananpertahanan, lan aspek Agama. Ngerembakanipun kedah sarwa manunggal, integrasi, koordinasi, singkronosasi, sarta harmonis satunggal lan sawenehipun. Panggarapanipun program, lan wragad sarta ingkang kontrol nitipriksa kedah dipun musyawarahaken dening para ahli lan wakil-wakil rakyat, ingkang mangartosi kabetahaning umat. Dene kabetahaning ummat punika peprincenanipun kathah sanget, boten wonten anggeranipun, jaaran gumantung kaliyan ombak-umbuling kawontenan lan lampahing jaman, sarta kiprahing tehnologi modern. Mugi kawuningana ing para sutrisna, bilih ilmu tehnologi-modern kalayan Islam boten memengsahan, malah sajatosipun sami bantu-binantu, lan sami dene ngisi satunggal ing sawenehipun. Inggih kabetahan ingkang kados makaten punika ingkang kawastanan Fardu Kifayah (kuwajiban ummat ingkang wajib katindakaken kanthi sampurna, manawi dipun lirwakaken ageng sanget bebayanipun lan ageng dosanipun menggahing Allah). Ingkang mekaten wau sampun mesthi ugi kemawon sagedipun tumindak samudayanipun, kedah dipun wonteni rerakitaning Organisasi, inggih punika Pamarentah saking pilihaning Ummat ingkang tinata sae, rajin tur beres (clean government). Awit saking punika miturut piwucaling Allah S.W.T. wonten ing Qur"an surat an-Nisa" ayat 59, babagan falsafah dhedasaring Negara (pamarentah), kawilujenganipun Ummat, adeg lan lestantunipun kedah wonten Ulil-amri ingkang saged mranata lan nyakup sadaya gatra (aspek) masyarakating ummat".*

Ayat di atas menerangkan bagaimana pentingnya peran pemerintahan dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena dengan pemerintahan inilah diharapkan masyarakat dapat bisa mencapai kesejahteraannya dan bisa terlindungi hak-haknya sebagai warga negara dan sebagai umat manusia. Sehingga tercapai kesejahteraan dari segala aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek keamanan dan aspek Agama (Awwaliyyah, 2021). Perkembangan suatu bangsa untuk menciptakan masyarakatnya yang adil dan makmur serta pemerintahan yang berjalan harmonis maka perlu adanya persatuan, integrasi, koordinasi, singkronisasi, serta harmonisasi antara satu dengan yang lainnya. Dan untuk mengontrol serta untuk memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan kemaslahatan ummat maka perlu dimusyawarahkan oleh para ahli dan wakil-wakil rakyat. Wakil-wakil rakyat (pemerintah)

haruslah bersikap baik, jujur dan bersih. Allah pun telah menyatakan dalam QS. An-Nisa' ayat 59 bahwasannya yang menjadi landasan negara menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, maka sangat diperlukan adanya Ulil amri (pemerintah) yang bisa menata dan melindungi masyarakatnya dari segala aspek (Taufiq, 2017).

c. Hukum

Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka makna sosial merupakan segala sesuatu yang berkatian dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Kasus yang hilangnya hak sosial masyarakat Indonesia di zaman Soeharto memang ramai dibicarakan. Misalnya tragedi Tanjung Priuk pada 12 September 1984 yang mengakibatkan 200 orang meninggal akibat protes menolak diberlakukannya asas tunggal oleh pemerintah yang telah dibentuk melalui UU Nomor 3/1985 yang disahkan pada 19 Februari 1985 yang mengharuskan Pancasila menjadi asas tunggal dalam setiap organisasi (Karim, 1992). Dalam kasus ini Bakri menafsirkan surat al-Maidah ayat 32:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Mengenai ayat di atas, Bakri Syahid dalam Tafsir al-Huda menyatakan:"*Artosipun tiyang punika anggota masyarakat, dados sintea mejahi tiyang, sami kaliyan mejahi katurunanipun. Pramila hukum ingkang katetepaken tumrap Bani Israil kasebat, punika tegese hukum interasional ugi (kangge manungsa sa Donya!), lan salah satunggaling hak asasi lan kuwajiban asasi manungsa."* (Syahid,1979) (Artinya manusia adalah anggota masyarakat, jadi barang siapa yang membunuh manusia sama dengan membunuh keturunannya, maka hukum yang ditetapkan kepada Bani Israil tersebut berlaku untuk semua manusia. Dan salah satunya hak asasi manusia dan kewajiban asasi manusia). Ayat diatas menerangkan tentang betapa pentingnya suatu hubungan kemanusian. Maka dari itu pemerintah wajib menegakkan hukum kemanusiaan demi kesejahteraan seluruh masyarakat yang dipimpinnya. Hukum ini juga berlaku untuk seluruh umat di dunia.

Dalam Tafsir al-Huda Bakri Syahid menyatakan: "*Saestu nyambut tangsul pasedherekan (silaturahmi) karana Allah, boten pamrih punapapunapa amung karana sungkem ndherek dhawuhing Allah SWT punika ageng sanget ganjaranipun, sarta kathah sanget manfa"atipun. Mula bukanipun saking anggathukaken balungbalung pisah, ngantos saged kasil anjodohaken sadherek ingkang ambetahaken saestu jejodohan, wiyaripun damel karukunan gesang bebrayaning Bangsa saking tuwuhing ikrar (Sumpah Pemuda). Asalipun saking pepanggihan Silaturahmi, lajeng dados ikrar: Satunggal Nusa, Satunggal Basa, lan Satunggal Bangsa, estu-estu punika syarat mutlak badhe kiyating Ketahanan Nasional. Tetilaranipun tiyang sepuh: rukun agawe santosa, crah agawe bubrah."* .(QS. ar-Ra'd : 21)

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya suatu persatuan dalam sebuah tatanan negara, yang mana persatuan menjadi pangkal dari terbentuknya suatu kerukunan dalam berbangsa dan bernegara. Kepentingan tersebut sangaat terlihat jika diterapkan di Negara seperti Indonesia ini, yang di dalamnya terdapat beragam suku serta budaya(Muhsin, 2014).

Dengan demikian, persatuan sangat diperlukan demi menjaga hubungan silaturahmi yang kokoh serta sebagai pondasi ketahanan nasional. Penafsiran Bakri Syahid mengaitkan surat al-Maidah ayat 32 tersebut dengan persatuan negara. Ulasan ayat-ayat yang di bahas di atas secara garis besar menjelaskan bahwa penafsiran Bakri Syahid sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang dan profesi yang diembannya pada saat itu (Ayuningtias & Thohir, 2023). Kemudian dalam menafsirkan ayat ia juga menghubungkan dengan keadaan sosial kemasyarakatannya dan keadaan budaya yang melatarbelakangi penafsiran Bakri Syahid. Dari sisi latar belakang kehidupan Bakri sendiri pun cukup unik. Karirnya dalam bidang militer, akademisi, politik, dan juga sebagai sipil ternyata mempengaruhi wawasan tafsirnya. Keadaan Sosial-budaya masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta yang menggiring Bakri menggunakan serat (wejangan) dari kanjeng Sunan maupun Raja terdahulu sebagai salah satu sumber rujukan, inilah keistimewaan yang tidak bisa dipungkiri, dimana Bakri berusaha mencari titik temu ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa sebelumnya.

4. Pendapat ulama tentang penafsiran kolonel bakri syahid dalam kitab tafsir al-huda

beberapa perbedaan pandangan antara ulama dan politisi terhadap penafsiran Bakri Syahid dalam Tafsir Al-Huda umumnya melihat penafsiran Bakri Syahid sebagai upaya kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial-politik Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Mereka menilai tafsir ini mencerminkan kedekatan Bakri Syahid dengan pemerintahan saat itu. Beberapa ulama juga menganggap penafsiran Bakri Syahid cenderung mendukung status quo dan kebijakan pemerintah Orde Baru. terutama politisi yang berafiliasi dengan pemerintah Orde Baru, cenderung memandang positif penafsiran Bakri Syahid karena dianggap sejalan dengan agenda pembangunan nasional dan ideologi negara.

Penafsiran Bakri Syahid terhadap konsep jihad dan pencarian ilmu dalam Surah At-Taubah ayat 122 dikaitkan dengan sikap nasionalisme dan kebutuhan pembangunan negara, yang mungkin lebih diapresiasi oleh kalangan politisi. Beberapa pengamat melihat penafsiran Bakri Syahid sebagai bentuk "tafsir politik" yang mencerminkan posisinya yang dekat dengan rezim Orde Baru. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa penafsiran Bakri Syahid dalam Tafsir Al-Huda memiliki dimensi politik yang cukup kuat, yang mungkin dipandang berbeda oleh kalangan ulama dan politisi sesuai dengan perspektif dan kepentingan masing-masing (Syahid, 2015).

KESIMPULAN

Tafsir al-Huda dengan segala kekurangan dan kelebihannya tentu menjadi khazanah tafsir nusantara kita. Penggunaan bahasa jawa yang tegas dan lugas tentu kehadiran tafsir ini sangat diperlukan ditengahtengah masyarakat jawa. Sesuai dengan latar belakang penulisan tafsir ini yang di dasari rasa keprihatinan minimnya tafsir yang menggunakan bahasa jawa huruf latin. Kecenderungan dan dominasi Bakri Syahid dalam menafsirkan sangat jelas terlihat. Mulai dari corak sosial-kemasyarakatan, unsur politik dan beberapa penafsiran yang dipengaruhi oleh corak militer dan kenegaraan. Hal ini tentu tidak lepas dari latar belakang keluarga dan pendidikan, serta karirnya sebagai perwira ABRI.

Dari berbagai penafsiran yang dipaparkan oleh Bakri Syahid dalam karya tafsirnya “al-Huda” terhadap ayat-ayat sosial dapat disimpulkan bahwa tafsir ini merupakan kitab tafsir yang

sangat memberi perhatian terhadap permasalahan sosial yang terjadi di zaman Soeharto, baik dari segi ekonomi, politik, budaya, juga kemanusiaan. Di bidang ekonomi Bakri membahas tentang bank dan juga riba. Di bidang politik Bakri membahas tentang Amanah serta pentingnya pemerintahan dalam keberlangsungan kehidupan bernegara. Sedangkan di bidang budaya Bakri membahas tentang syirik yang dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat yang meminta pertolongan ke kuburan. Adapun di bidang kemanusiaan Bakri membahas tentang pentingnya saling menjaga hak asasi agar tercipta hubungan yang baik antar sesama. Selain itu Bakri juga menekankan pentingnya silaturrahmi guna menciptakan kerukunan dalam berbangsa dan bernegara

DAFTAR PUSTAKA

Andi Rosa, M. S. (2023). Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi Di Indonesia. *International Conference on Social*, 1–19.

Awwaliyyah, N. M. (2021). Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, *7*(1), 119–139. https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.231

Ayuningtias, D. L., & Thohir, U. F. (2023). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*.

Batubara, R. (2024). *Perspektif Bakri Syahid Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Tafsir Al- Huda*. *2*, 543–549.

Idris, M. A. (2020). Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 1–18. https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427

Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *3*(1), 15–27. https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516

Mubasirun. (2021). Values of tepo seliro in Bakri Syahid's Tafsīr al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsīr al-Ibrīz. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 351–376. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376

Muhsin, I. (2014). Budaya Pesisiran dan Pedalaman Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus Tafsir al-Ibrīz dan Tafsir al-Huda). *Jurnal Thaqāfiyyāt*, *15*(1), 1–21. http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/thaqafiyyat/article/view/592

Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam, P., Qur, T., Basa Jawi, an, & Schäfer Sumanto Al Qurtuby Ridwan Nurul Huda Maarif Wahyu Susilo, S. (2021). Islam Nusantara-The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity Saudi Arabia and Indonesian Networks: On Islamic and Muslim Scholars Salafisme di Papua, Indonesia: Studi Tentang Kelompok Salafi-Wahhabi Ja'far Umar Thalib di Kota Jayapura dan Kabupaten K. *Number II*, *II*(Ii).

Saleh, S. Z. (2011). Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an. *Tsaqafah*, *7*(1), 109. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112

Siswayanti, N. (2013a). *NILAI-NILAI ETIKA BUDAYA JAWA DALAM TAFSIR AL-HUDA*. 207–220.

Siswayanti, N. (2013b). Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Huda. *EDUKASI: Jurnal Penelitian*

Pendidikan Agama Dan Keagamaan, *11*, 218–230. https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.435

Syahid, B. (2015). *Al Qur'an Al Huda Tafsir Qur'an basa Jawi*. 6.

Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *2*(2), 135–147. https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042

Taufiq, A. R. (2017). Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, *1*(1), 90.

Wulandari, S. (2018). Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Tafsir Alhuda. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *15*(1), 101. https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1210

Yudha, B. S., Ushuluddin, F., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2024). *TAFSIR AL-HUDA KARYA BAKRI SYAHID*.